



## Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar YouTube R66 Newlitics: "Jokowi Sebut IKN bukan Proyek Presiden tapi Keputusan Rakyat"

Nindi Muji Utami<sup>1\*</sup>, Tiwi Anggraini<sup>2</sup>, Diah Ayu Putri Cempaka<sup>3</sup>, Harun Joko Prayitno<sup>4</sup>

<sup>1</sup> *Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

\*Corresponding email: [a310239036@student.ums.ac.id](mailto:a310239036@student.ums.ac.id)

### Histori Artikel:

Submit: 24 Desember 2024; Revisi: 20 Januari 2025; Diterima: 06 Februari 2025  
Publikasi: 7 Februari ; Periode Terbit: Vol 01, No 01, Maret 2025

Doi:

### Abstrak

YouTube merupakan salah satu *platform* media sosial yang sangat populer di kalangan masyarakat saat ini. Berbagai jenis hiburan tersedia di kanal YouTube, seperti musik, film, video dokumenter, berita, hingga iklan. Sebagai media hiburan, YouTube menghadirkan beragam penggunaan bahasa. Salah satu fenomena bahasa yang menarik untuk diamati adalah ketidaksantunan warganet dalam kolom komentar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketidaksantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar YouTube R66 Newlitics "Jokowi Sebut IKN Bukan Proyek Presiden tapi Keputusan Rakyat", menggunakan analisis teori Mills serta Brown dan Levinson. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Metode yang diterapkan adalah metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari media sosial YouTube. Data yang dianalisis meliputi diksi, frasa, dan kalimat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, sedangkan teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teori Mills terdapat dua jenis ketidaksantunan berbahasa, yaitu ketidaksantunan berbahasa yang termotivasi dan tidak termotivasi. Sementara itu, berdasarkan teori Brown dan Levinson, ditemukan ketidaksantunan berbahasa yang berkaitan dengan tindakan yang mengancam muka negatif dan muka positif dari lawan tutur.

**Kata Kunci:** Ketidaksantunan berbahasa, kolom komentar, YouTube, sosiopragmatik

### Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling handal dan ampuh dalam kehidupan suatu masyarakat. Manusia memakai bahasa dalam seluruh kesehariannya (Mailani et al., 2022). Bahasa memiliki fungsi yang beragam. Dengan Bahasa, manusia mampu menggunakan hati dan pikiran untuk mengatur hubungan atau kekerabatan dengan yang lainnya serta dapat meningkatkan persaudaraan antara yang satu dengan yang lainnya (Simatupang et al., 2018). Bahasa dapat mencerminkan kepribadian

seseorang. Karakter, sifat, atau kepribadian seseorang dapat dikenali melalui kata-kata yang diucapkannya. Penggunaan bahasa yang santun, lembut, terstruktur, sistematis, jelas, dan tegas menunjukkan bahwa penuturnya memiliki kepribadian yang berbudi luhur (Azizah & Prayitno, 2024). Berbahasa berarti menuangkan ide-ide pikiran melalui simbol-simbol bunyi secara arbitrer. Selain itu, bahasa berperan sebagai sarana untuk menerima dan menyampaikan informasi. Dalam komunikasi lisan, penting untuk memilih kata-kata atau menyusun kalimat dengan baik dan sopan agar tidak menyinggung perasaan orang lain (Mayaningtyas et al., 2020). Interaksi dalam kehidupan manusia dapat terwujud melalui penggunaan bahasa sebagai media. Bahasa menjadi media dalam menyampaikan maksud kesantunan dan kesantunan berbahasa sangat penting diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat (Yanti et al., 2020). Hubungan antara bahasa dan komunikasi dapat dipahami melalui prinsip-prinsip komunikasi. Salah satu prinsip tersebut adalah sifatnya yang verbal, yaitu penyampaian pesan menggunakan kata-kata (Angelita & Mukminin, 2023).

Penggunaan bahasa Indonesia, suatu tuturan dianggap santun apabila penutur menggunakan kata-kata yang sopan, tidak bersifat memerintah, bebas dari ejekan langsung, dan menunjukkan sikap menghormati terhadap orang lain (Insani, 2023). Suatu tuturan pula dapat dikatakan santun atau tidak santun dapat diketahui melalui penanda linguistik, sosial budaya, dan konteks tuturan (Kusmanto et al., 2020). Nilai kesantunan memegang peran penting dalam membangun hubungan antarmanusia yang saling menghormati. Prinsip kesantunan berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*) (A'ini et al., 2018). Pentingnya kesantunan dalam berbahasa perlu mendapat perhatian khusus, terutama di era saat ini ketika masyarakat terus bergerak menuju kemajuan dan modernisasi (Faiz et al., 2020). Kesantunan berbahasa dalam masyarakat semakin lama semakin memudar. Banyak orang memberikan komentar tanpa mempertimbangkan dengan matang apakah kata-kata tersebut pantas diucapkan di ruang publik. Saat ini, masyarakat cenderung berkomentar dengan dilandasi emosi, sehingga sering kali muncul ungkapan yang tidak santun, terutama di kolom komentar pada unggahan seseorang (Yanti et al., 2021).

Kesantunan berbahasa adalah salah satu bagian dari ilmu pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang bersifat *context bound* (terikat dengan konteks) yang artinya pragmatik merupakan salah satu bidang kebahasaan yang mengkaji makna hanya dengan memperhitungkan konteksnya (Sati et al., 2023). Pragmatik adalah bagian dari linguistik yang mempelajari makna ucapan berdasarkan situasi. Ilmu ini membahas bagaimana orang berkomunikasi dan memahami makna sesuai dengan konteks (Waljinah et al., 2019). Dalam konteks sosial, kesantunan berbahasa menjadi kunci untuk membangun hubungan yang harmonis, menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, dan menghindari konflik yang mungkin timbul akibat pilihan kata atau cara penyampaian yang kurang tepat. Prinsip kesantunan dalam berkomunikasi, pada hakikatnya penutur (pembicara/penulis) sedang peduli pada "muka (*face*)" dirinya

sendiri dan juga lawan bicaranya, sedangkan jika penutur tidak menjaga prinsip kesantunan maka ia telah kehilangan muka (*loss face*) (Buana & Huda., 2023). Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan kesantunan berbahasa menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam berbagai situasi komunikasi, baik formal maupun informal (Lahabu et al., 2021).

Perilaku berbahasa santun dipandang sebagai tindakan positif karena mencerminkan nilai kebaikan dalam setiap ucapan atau pernyataan. Sebaliknya, perilaku berbahasa kasar dianggap sebagai tindakan negatif karena tidak mencerminkan nilai kebaikan dalam apa yang disampaikan (Dwihana & Assidik, 2024). Ketidaksantunan merupakan lawan dari kesantunan, yaitu suatu strategi yang bertujuan merusak hubungan sosial antara penutur. Ketidaksantunan merupakan strategi yang bertujuan merusak hubungan sosial antara penutur (Madeamin, 2021). Fenomena santun dan tidak santun dalam berbahasa ini dapat dikaji dengan salah satu cabang ilmu bahasa yaitu pragmatik (Salsabil & Ningsih, 2023). Kajian pragmatik terdapat tiga aspek utama: bahasa, konteks, dan pemahaman. Pragmatik sendiri memiliki prinsip kerja mampu menggerakkan atau menyuruh orang lain tanpa perlu mengemukakan melalui kalimat imperatif secara langsung (Mukhlis, 2022). Pragmatik mengkaji bagaimana konteks, tujuan komunikasi, serta latar belakang penutur dan pendengar memengaruhi cara bahasa dipahami dan digunakan. Disiplin ini juga menyoroti aspek-aspek seperti implikatur, presuposisi, dan referensi, serta bagaimana bahasa berperan dalam berbagai situasi sosial (Sukmawati & Fatmawati, 2023).

Akhir-akhir ini, kesantunan berbahasa sering diperbincangkan, baik dari perspektif etika maupun cara penggunaannya. Seseorang tentu harus mengetahui aspek-aspek penting untuk mewujudkan kesantunan berbahasa dalam berbicara, salah satunya adalah dengan menerapkan prinsip kesantunan atau biasa juga disebut prinsip kesopanan (Hartiningrum, 2017). Berbicara pada konteks penelitian ini yaitu komentar pada kolom komentar. Kesantunan dalam berbahasa saat ini perlu menjadi perhatian utama, terutama mengingat masyarakat saat ini sedang berkembang menuju era yang lebih maju dan modern (Faiz et al., 2020). Manusia menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan, selalu terkait dengan tindak tutur sesuai berbagai situasi kehidupan sehari-hari (Meirling et al., 2021). Masyarakat, terutama remaja, kini cenderung menggunakan bahasa yang kurang santun, karena mereka semakin berani bersuara dan menganggap apa pun yang diucapkan mencerminkan jiwa muda mereka (Prayogi et al., 2021). Ketidaksantunan dalam berbahasa bisa dipengaruhi oleh orang lain atau dari konten media sosial. Melalui media sosial, setiap orang dengan mudah dapat berbagi wawasan, bertukar pikiran, menyalurkan perasaan, menciptakan kreativitas, menemukan berbagai teman dari segala penjuru dunia, membangun relasi bahkan menemukan pasangan (Tsyurayya & Annisa, 2023). Salah satu media sosial tontonan yang sering diakses yaitu YouTube. Sayangnya, banyak konten YouTube yang berisi tuturan tidak santun, yang dapat mempengaruhi cara berbahasa penontonnya (Kartina, 2021). Ditemukan fenomena ketidaksantunan berbahasa oleh

warganet dalam komentar YouTube *R66 Newlitics* yang berjudul "Jokowi Sebut IKN bukan Proyek Presiden tapi Keputusan Rakyat". Konten tersebut erat kaitannya dengan masalah komunikasi politik dan ketidaksantunan. Komunikasi politik merupakan komunikasi yang ditujukan pada pencapaian tujuan, yang digunakan untuk menghubungkan pikiran-pikiran politik yang ada di masyarakat (Putri & Azhari, 2017).

Menurut Mills, perilaku ketidaksantunan hanya dapat dimaknai dan dianalisis secara pragmatik ketika dikaitkan dengan pemahaman terhadap kelompok ujaran tertentu serta melalui berbagai strategi wacana yang digunakan antarpemuter. Ketidaksantunan tidak bersifat intrinsik pada pemuter, melainkan dipengaruhi oleh penilaian perilaku pemuter dan niat di balik ujarannya (Haris et al., 2020). Menurut Brown dan Levinson dalam penerapannya pemuter harus mempertimbangkan posisi sosial lawan bicara, tingkat keakraban antara keduanya, serta beban yang ditimbulkan oleh tuturan tersebut. Strategi kesantunan tidak dapat diterapkan secara sembarangan karena dipengaruhi oleh tiga faktor sosial, yaitu kekuasaan (*power*), jarak sosial (*distance*), dan tingkat beban tuturan (*ranking of imposition*) (Insani, 2023).

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada teori-teori tertentu untuk mengkaji permasalahan penelitian. Fenomena ketidaksantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar YouTube *R66 Newlitics* dianalisis dengan memanfaatkan teori-teori tersebut sebagai acuan agar fokus analisis dapat tercapai. Penelitian ini menerapkan pendekatan sosiopragmatik, yang menggabungkan pendekatan pragmatik untuk mengkaji peristiwa bahasa berdasarkan makna pembicara, konteks, serta hubungan makna dan bentuk yang dipengaruhi oleh jarak sosial antarpartisipan dalam aktivitas tuturan. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami dan menjelaskan secara menyeluruh fenomena ketidaksantunan berbahasa warganet. Sumber data penelitian berasal dari kolom komentar video YouTube *R66 Newlitics* berjudul "Jokowi Sebut IKN bukan Proyek Presiden tapi Keputusan Rakyat." Video tersebut dipilih karena banyak komentar yang menunjukkan perilaku ketidaksantunan berbahasa, terutama yang ditujukan kepada pemerintahan Presiden Joko Widodo. Data yang digunakan berupa diksi, frasa, dan kalimat dari komentar warganet yang mengandung ketidaksantunan dalam berbahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Langkah-langkahnya meliputi: 1) memilih sumber data, 2) mentranskripsi komentar warganet dari kolom komentar video YouTube *R66 Newlitics*, 3) membaca hasil transkripsi secara mendalam, 4) mengidentifikasi data, serta 5) menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan indikator masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Proses analisis dimulai dengan menginterpretasikan data, yaitu memberikan penjelasan mengenai data yang diperoleh. Tahap berikutnya adalah menganalisis data dengan menjabarkannya berdasarkan teori-teori yang digunakan.

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan akhir dengan menyajikan data yang telah diinterpretasikan dan dianalisis.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian tentang ketidaksantunan berbahasa telah dilakukan oleh Haris et al. (2020) dengan judul "Ketidaksantunan Berbahasa Warganet dalam Kolom Komentar Iklan Kinerja Pemerintahan Presiden Joko Widodo Bertajuk '2 Musim, 65 Bendungan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan teori Mils, terdapat dua jenis ketidaksantunan berbahasa, yaitu ketidaksantunan yang termotivasi dan tidak termotivasi. Berdasarkan teori Brown dan Levinson, ketidaksantunan berbahasa terkait dengan tindakan yang mengancam muka negatif dan muka positif lawan tutur. Sementara itu, dalam teori Culpeper, ketidaksantunan berbahasa mencakup ketidaksantunan langsung, kesantunan semu, dan pengabaian kesantunan. Ditinjau dari teori peristiwa bahasa Hymes dengan akronim SPEAKING, unsur yang dilanggar oleh warganet adalah A (*Act sequence*), K (*Key*), dan N (*Norms of interaction and interpretation*). Selain itu, menurut teori Criper dan Widdowson serta Pateda, ketidaksantunan berbahasa dipengaruhi oleh pesan dalam iklan dan konteks tempat terjadinya tuturan.

Aktivitas berbahasa merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari manusia. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan. Dalam interaksi sosial, bahasa memegang peranan penting dalam membangun hubungan antar manusia. Namun, dalam era digital saat ini, khususnya di *platform* media sosial seperti YouTube, muncul fenomena yang memprihatinkan terkait penggunaan bahasa yang tidak santun. Kajian ini memfokuskan pada perilaku ketidaksantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar pada Talkshow BERISIK dengan judul "Jokowi Sebut IKN Bukan Presiden tapi Keputusan Rakyat" yang ditayangkan di kanal *YouTube* R66 Newlitics. Acara ini memicu berbagai tanggapan dari warganet, yang sebagian besar mencerminkan ketidaksantunan dalam penggunaan bahasa. Banyak orang saat ini cenderung memberikan komentar dengan emosi tanpa terlebih dahulu memahami seluruh konteks atau situasi yang dialami oleh pemilik unggahan di Instagram. Akibatnya, mereka sering kali mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas dan kurang sopan (Amil & Ramdhani, 2023). Penggunaan bahasa yang tidak santun di kolom komentar ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut dan bagaimana hal itu bisa dipahami dalam konteks komunikasi digital. Untuk mengkaji fenomena ini, digunakan teori Mils serta teori kesantunan dari Brown dan Levinson. Teori Mils berfokus pada dinamika sosial yang mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi, sementara teori kesantunan Brown dan Levinson menjelaskan bagaimana individu berusaha menjaga wajah sosial mereka melalui strategi kesantunan.

Dalam konteks ini, teori-teori tersebut akan digunakan untuk menganalisis bagaimana perilaku ketidaksantunan berbahasa warganet terbentuk, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti anonimitas di internet, kebebasan berekspresi yang sering disalahartikan, dan kurangnya sanksi sosial di ruang digital. Permasalahan yang berkaitan dengan perilaku ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat diuraikan berikut ini.

## 1. Ketidaksantunan Berbahasa Warganet Menurut Pandangan Brown dan Levinson

Brown dan Levinson berpendapat bahwa ketidaksantunan berbahasa disebabkan oleh tindakan *face threatening act* (tindakan yang mengancam muka). Tindakan ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu tindakan yang mengancam muka negatif mitra tutur dan tindakan yang mengancam muka positif. Dalam kolom komentar Talkshow BERISIK "Jokowi Sebut IKN Bukan Presiden tapi Keputusan Rakyat" yang ditayangkan di kanal *YouTube* R66 Newlitics, warganet melakukan kedua jenis tindakan tersebut. Berikut ini adalah uraian data yang menunjukkan bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa tersebut.

### 1.1 Data yang Mengancam Muka Negatif Lawan Tutur

#### 1.1.1 Tindakan yang Mengakibatkan Persetujuan atau Penolakan Mitra Tutur

Tindakan mengancam muka negatif lawan tutur meliputi a) tindakan yang mengakibatkan persetujuan atau penolakan mitra tutur, b) tindakan yang memaksa mitra tutur untuk menerima atau menolak tindakan, dan c) tindakan yang mengungkapkan keinginan penutur. Berikut adalah contoh-contoh komentar yang mengandung tindakan yang mengakibatkan persetujuan atau penolakan mitra tutur.

- 1) "Enak aja proyek rakyat, masih ingat saat Mulyono pidato di depan DPR"

Pada data (1) di atas menunjukkan ketidaksantunan berbahasa mengancam muka negatif lawan tutur. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haris et al. (2020). Ketidaksantunan tersebut terjadi dikarenakan penutur tidak menyetujui atau menolak adanya kebijakan yang disebut sebagai proyek rakyat, namun penutur mempertanyakan keabsahan klaim tersebut. Penutur menyampaikan ketidaksetujuannya dengan frasa "Enak banget bilang atas kehendak rakyat...", yang mengandung penentangan terhadap klaim pemerintah. Selain itu, penutur juga mengingatkan tentang pernyataan Jokowi di media, yang bisa dianggap sebagai bentuk pemaksaan lawan tutur untuk mempertimbangkan kembali keputusan tersebut.

- 2) "Keputusan seluruh rakyat, what??! Demo omnibus dan ciptakerja aja ngga didengar, sekarang nyalahin rakyat"

Pada data (2) di atas menunjukkan ketidaksantunan berbahasa mengancam muka negatif lawan tutur. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haris et al., 2020). Ketidaksantunan tersebut terjadi dikarenakan penutur tidak menyetujui atau menolak terhadap tindakan pemerintah yang dianggap tidak memperhatikan suara rakyat. Penutur menyampaikan rasa frustrasi terhadap ketidakdengaran terhadap demo omnibus dan cipta kerja, serta mengkritik pemerintah yang justru menyalahkan rakyat dalam konteks kebijakan tersebut.

- 3) "Dibilang project rakyat biar hutangnya ditanggung oleh seluruh rakyat...!?!  
Sang raja & kroni2nya tertawa terbahak-bahak krn sdh kecipratan proyek gede..."

Data (3) di atas menunjukkan ketidaksantunan berbahasa mengancam muka negatif lawan tutur. Ketidaksantunan tersebut terjadi dikarenakan penutur tidak menyetujui atau menolak ketidakadilan yang dianggap terjadi dalam proyek yang dibiayai oleh rakyat, dengan penutur menilai bahwa utang proyek tersebut justru ditanggung oleh rakyat. Penutur menggambarkan situasi ini dengan frasa "Sang raja & kroni2nya tertawa terbahak-bahak krn sdh kecipratan proyek gede...", yang merupakan bentuk sindiran tajam dan kritik terhadap elit politik dan bisnis.

- 4) "Rakyat apaan, duit dihamburin, dikorup, kenapa ga buat kesejahteraan rakyat, dah tau apa-apa mahal malah bikin IKN, otomatis negara bakal narik pajak lebih besar buat ambisinya.... kacau nih negara".

Data (4) di atas menunjukkan ketidaksantunan berbahasa mengancam muka negatif lawan tutur. Ketidaksantunan tersebut terjadi dikarenakan penutur tidak menyetujui atau menolak terhadap kebijakan pembangunan IKN (Ibu Kota Negara), yang dianggap membuang-buang uang negara dan lebih mementingkan ambisi pribadi pemerintah. Penutur mengkritik pemerintah yang dianggap lebih fokus pada proyek-proyek besar dan pajak yang lebih besar, sementara kesejahteraan rakyat tidak diprioritaskan.

### 1.1.2 Tindakan yang Mengungkapkan Keinginan Penutur

- 5) "Harus dihukum! Biar nggak ada lagi presiden yang ngaco begitu".

Kalimat data (5) menunjukkan tindakan yang mengungkapkan keinginan penutur yang disampaikan dengan nada tegas dan mengandung ketidaksantunan berbahasa, khususnya ancaman terhadap muka positif lawan tutur (Presiden). Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haris et al., 2020). Penutur mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap tindakan presiden yang dianggap "ngaco" dan menyatakan keinginan agar presiden dihukum. Alasan hukuman tersebut dijelaskan melalui frasa "*Biar nggak ada lagi presiden yang ngaco begitu,*" yang mengindikasikan harapan untuk memberikan efek jera dan mencegah kesalahan serupa di masa depan.

6) "Mantap bang Hensat. Sangat mewakili aspirasi saya sbg rakyat".

Kalimat (6) menunjukkan tindakan yang mengungkapkan keinginan penutur melalui dukungan terhadap pernyataan atau tindakan Bang Hensat yang dianggap mewakili aspirasi penutur sebagai rakyat. Keinginan penutur tersirat dalam apresiasi terhadap Bang Hensat, yang menunjukkan harapan agar pandangan atau tindakan serupa terus dilakukan. Kata "*Mantap*" dan "*Sangat mewakili aspirasi saya*" menunjukkan penghargaan sekaligus harapan bahwa Bang Hensat tetap konsisten dalam memperjuangkan kepentingan rakyat. Kalimat ini disampaikan dengan santun dan mendukung, tanpa mengancam muka lawan tutur, sehingga menjadi bentuk pengungkapan keinginan yang positif.

7) "Keputusan seluruh rakyat? Kok gua lupa kapan ikut rapat..."

Kalimat (7) menunjukkan tindakan yang mengungkapkan keinginan penutur melalui sindiran atau bentuk ketidaksetujuan terhadap klaim yang dianggap tidak merepresentasikan dirinya sebagai bagian dari rakyat. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haris et al., 2020). Keinginan penutur tersirat dalam nada protes terhadap keputusan yang disebut mewakili seluruh rakyat, tetapi ia merasa tidak dilibatkan. Frasa "*Kok gua lupa kapan ikut rapat...*" mengandung sindiran halus yang menunjukkan keinginan agar proses pengambilan keputusan lebih inklusif dan melibatkan semua pihak, termasuk dirinya.

## 1.2 Tindakan yang Mengancam Muka Positif Lawan Tutur

### 1.2.1 Ungkapan Mengenai Sebutan atau Hal-hal yang Menunjukkan Status Mitra Tutur pada Perjumpaan Pertama

8) "Masih ingat suara Jokowi, bicara di media, mobil Esemka sudah diproduksi massal harganya 90 juta... Tapi sampai sekarang para pendukungnya masih mencari dealer mobil Esemka dimana rimbanya. Gak ketemu"

Kalimat data (8) merupakan bentuk tindakan mengancam muka positif lawan tutur, yaitu Jokowi dan pendukungnya. Muka positif Jokowi terancam karena tuturan ini menyoroti ketidaktercapaian janji yang pernah disampaikan, sehingga dapat merusak citranya sebagai pemimpin yang kredibel dan dapat dipercaya. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haris et al., 2020). Selain itu, muka positif pendukung Jokowi juga terancam karena mereka disindir sebagai pihak yang terus mencari keberadaan mobil Esemka, meskipun janji tersebut tidak terealisasikan. Hal ini menyiratkan bahwa mereka dianggap tidak kritis atau terlalu percaya pada janji tersebut. Nada sindiran dalam frasa "Gak ketemu" memperkuat ancaman terhadap muka positif dengan menonjolkan kontradiksi antara ucapan Jokowi dan kenyataan. Tuturan ini menggunakan sarkasme untuk mempermalukan Jokowi dan pendukungnya secara tidak langsung di hadapan publik, sekaligus menyampaikan kritik terhadap janji politik yang dianggap tidak terpenuhi.

- 9) "Ngaku-ngaku boleh lah tapi ingatan dan catatan rakyat se-Indonesia tidak gampang lupa bagaimana proses presiden membangun IKN" mengancam muka positif Presiden dengan cara meremehkan klaim atau pengakuan yang mungkin dibuat tentang pembangunan IKN.

Frasa "*Ngaku-ngaku boleh lah*" pada kalimat (9) ini menunjukkan ketidakpercayaan terhadap klaim tersebut. Sementara itu, kalimat "*ingatan dan catatan rakyat se-Indonesia tidak gampang lupa*" menekankan bahwa meskipun ada klaim, rakyat akan terus mengingat bagaimana proses pembangunan IKN dilakukan, yang bisa merusak citra positif Presiden jika dianggap gagal. Secara keseluruhan, tuturan ini menegaskan bahwa kebijakan tersebut akan selalu diingat oleh publik, yang bisa menurunkan reputasi Presiden.

- 10)"Jejak digital nggak bisa dibohongi, dulu janji apa sekarang berbalik apa"

Data pada kalimat (10) ini mengancam muka positif lawan tutur, yaitu pihak yang dianggap telah mengingkari janji atau ucapan mereka. Penutur menyatakan bahwa jejak digital yang merujuk pada rekaman atau bukti yang dapat ditemukan di internet tidak dapat dipalsukan atau dilupakan. Frasa "*dulu janji apa sekarang berbalik apa*" menyoroti ketidaksesuaian antara janji yang pernah disampaikan dan kenyataan yang terjadi sekarang, yang dapat merusak kredibilitas pihak tersebut. Dengan menyebut jejak digital, penutur menekankan bahwa bukti konkret tentang janji yang tidak ditepati tetap ada dan dapat diakses publik, yang mengancam muka positif lawan tutur, mengurangi reputasi atau integritas mereka. Tuturan ini secara tidak langsung menuduh pihak tersebut telah berbohong atau tidak konsisten, yang dapat merusak citra mereka di mata publik.

### **1.2.2 Tindakan yang Memperlihatkan Bahwa Penutur Memberi Penilaian Negatif terhadap Mitra Tutur Merendahkan, Keluhan, Kemarahan, Dakwaan maupun Penghinaan**

- 11)"Hentikan IKN yang membebani keuangan negara. Rakyat tambah susah tambah miskin. Yang sudah dibangun di IKN dijadikan objek wisata seperti di Bali saja"

Data kalimat (11) ini menunjukkan penilaian negatif dan keluhan terhadap kebijakan pemerintah mengenai IKN. Penutur mengkritik bahwa pembangunan IKN hanya akan membebani keuangan negara dan memperburuk kondisi rakyat. Frasa "*dijadikan objek wisata seperti di Bali saja*" merendahkan proyek tersebut, menyiratkan bahwa apa yang dibangun tidak memiliki manfaat nyata bagi masyarakat. Secara keseluruhan, tuturan ini mencerminkan kemarahan, dakwaan, dan penghinaan terhadap kebijakan IKN.

- 12)"Untuk apa banyak ibukota... kalau hidup rakyat sengsara dan terus tertekan dengan kebutuhan pokok yang terus naik..."

Data kalimat (12) ini menunjukkan penilaian negatif terhadap kebijakan pemerintah, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan Ibu Kota Negara (IKN). Penutur mengkritik bahwa meskipun ada rencana untuk membangun banyak ibu kota, kenyataannya rakyat semakin sengsara dan terbebani oleh kenaikan harga kebutuhan pokok. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haris et al., 2020). Hal ini menyiratkan kemarahan dan keluhan terhadap prioritas pemerintah, yang dianggap tidak memperhatikan kesejahteraan rakyat. Dengan demikian, tuturan ini merendahkan kebijakan tersebut dan mengancam muka positif pemerintah.

13)"Menjadi presiden itu harus tegas, dan bertanggung jawab dengan segala keputusan dan konsekuensinya. Jangan ketika berhasil jumawa, ketika hancur menyalahkan rakyat. Itu namanya amoral, tidak amanah, dan tidak bertanggung jawab"

Data kalimat (13) ini mengandung penilaian negatif yang merendahkan pihak yang dikritik, dalam hal ini Presiden. Penutur menegaskan bahwa seorang presiden harus bertanggung jawab atas keputusan dan konsekuensinya, baik ketika berhasil maupun gagal. Kritik ini menyerang tindakan presiden yang dianggap hanya menyombongkan diri saat sukses, namun menyalahkan rakyat saat mengalami kegagalan. Frasa "*amoral, tidak amanah, dan tidak bertanggung jawab*" merendahkan integritas presiden, dengan menyebutnya tidak memenuhi standar moral dan etika yang seharusnya dipegang oleh seorang pemimpin. Secara keseluruhan, tuturan ini menunjukkan kemarahan dan dakwaan terhadap perilaku yang dianggap tidak layak dari seorang pemimpin.

14)"Kalau pas pembagian bansos beras di atas nama bantuan Presiden di kantong plastik tulisan, giliran proyek IKN dipastikan mangkrak, rakyat yang dijadikan tumbal. "Saya tahu nggak apa-apa, kenapa proyek IKN itu jadi mangkrak, tanyakan saja ke rakyat"

Data kalimat (14) ini menunjukkan penilaian negatif terhadap kebijakan pemerintah, khususnya terkait IKN dan bantuan sosial. Penutur mengkritik ketidakkonsistenan pemerintah, dengan bantuan sosial yang dipublikasikan atas nama Presiden, sementara proyek IKN dianggap gagal dan rakyat yang menjadi korban. Pernyataan "*rakyat yang dijadikan tumbal*" menggambarkan pengorbanan rakyat demi proyek yang tidak berhasil, dan "*tanyakan saja ke rakyat*" menandakan bahwa pemerintah tidak bertanggung jawab atas kegagalan tersebut. Secara keseluruhan, tuturan ini mengandung kemarahan dan penghinaan terhadap pemerintah, yang dianggap gagal menangani proyek IKN dan mengabaikan kesejahteraan rakyat.

### **1.2.3 Tindakan yang Memperlihatkan Sikap Tidak Peduli Penutur terhadap Muka Positif Lawan Tutur**

15)"Sy hny lah org miskin dan bodoh yg tinggal di pelosok desa. Jadi sy gak akan komentar, krn sy tau para Profesor, Doctor, Akademisi, dari bnyk

perguruan tinggi aja gk digubris presiden. Kalo sy boleh menilai, cara sy sederhana aja, apakah yg dipikir, diucapkan dan dilakukan presiden itu linier dan konsisten / gk. Dari situ menurut sy bisa dilihat moral, mental dan karakternya”.

Pada kalimat (15), penutur menggunakan gaya bahasa yang terkesan merendahkan dengan menyebut dirinya sebagai "orang miskin dan bodoh yang tinggal di pelosok desa". Namun, pernyataan ini sebenarnya sarat kritik terselubung terhadap presiden. Penutur secara implisit menyatakan ketidakpercayaan terhadap kemampuan presiden dengan membandingkan dirinya dengan para akademisi, profesor, dan doktor yang suaranya tidak didengar oleh presiden. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haris et al., 2020). Dengan nada seperti ini, penutur tidak menunjukkan penghargaan atau perhatian terhadap muka positif presiden, yang sejatinya menginginkan dihormati dan dipandang sebagai seorang pemimpin yang kompeten.

16)“SDH jangan ribut pak pemimpin klu dari solo omongannya sopan halus TPI hatinya kejam”

Dada kalimat (16), sikap tidak peduli terhadap muka positif presiden disampaikan secara lebih langsung dan kasar. Penutur menyebut presiden sebagai pemimpin "dari Solo" yang "omongannya sopan dan halus, tapi hatinya kejam." Ucapan ini merupakan kritik eksplisit yang tidak mempertimbangkan perasaan atau kehormatan presiden. Penutur mengabaikan norma kesopanan dalam berbahasa dengan memberikan penilaian negatif secara terbuka, tanpa usaha untuk menyamarkan kritiknya dalam bentuk yang lebih halus.

#### **1.2.4 Tindakan yang Memperlihatkan Bahwa Penutur Mengungkapkan Sikap Tidak Setuju**

17)“Setuju yg gak setuju manusia nyinyir ato pki gaya baru”.

Data kalimat (17) ini, penutur mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap mereka yang mendukung pemindahan IKN. Dengan menyebut mereka sebagai "manusia nyinyir" atau "pakai gaya baru," penutur secara implisit mengkritik pendukung kebijakan tersebut, menunjukkan bahwa ia tidak sependapat dengan mereka.

18)“Kalau saya dr awal gax setuju karna ikn hanya untuk kelas atas karna dgn tekhnologinya jd biaya hidupnya mahal, ikn emang d setuju DPR tp kan kajiannya ilmiahnya gax d ungkapkan trs sosialisasi kerakyat jg gax menyeluruh kenapa jd proyek rakyat dr awal tdk ada kata kata rakyat masalah ikn bahkan para ahli berdebat trs pro dan kontra jd ini ko rakyatnya yg akan d salahkan toh ikn selalu d hubungkan sama Sukarno bukan sama rakyat”

Data kalimat (18) ini mengungkapkan ketidaksetujuan secara lebih rinci dan kompleks. Penutur menyampaikan ketidaksetujuan terhadap proyek Ibu Kota Negara (IKN) sejak awal. Ia mengungkapkan alasan-alasan yang mendasari sikapnya, seperti IKN yang dianggap hanya untuk kelas atas karena biaya hidupnya mahal, kurangnya kajian ilmiah yang terbuka, dan minimnya sosialisasi kepada rakyat. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haris et al., 2020). Penutur juga mengkritik proses pengambilan keputusan yang dianggap tidak melibatkan rakyat, meskipun proyek tersebut dinyatakan sebagai proyek untuk rakyat. Dengan menyebut adanya perdebatan di kalangan ahli dan menghubungkan proyek IKN dengan Sukarno, bukan dengan rakyat, penutur menegaskan bahwa sikap ketidaksetujuannya berakar pada pandangan bahwa rakyat tidak dilibatkan dalam prosesnya.

### 1.2.5 Ungkapan Kabar Buruk Mengenai Lawan Tutur atau Menyombongkan Berita Baik

19)“g jelas bukan keinginan rakyat kebanyakan utk memindah ibu kote negare, rakyat kaltim senang juga tp yg diharap tadak ada yg jadi korban, sekarang kenyataannya masyarakat disekitar ikn banyak yg jd korban pembetian ganti rugi, kemudian rakyat secara Indonesia keseluruhan ada pro dan kontra, dan molyono telah melakukan pembohongan ke rakyat bahwe membangun ikn tanpa melibatkan apbn, tetapi ternyata semua didanai dgn apbn”

Dada kalimat (19) ini penutur menyampaikan kabar buruk mengenai proyek pemindahan Ibu Kota Negara (IKN). Ia mengungkapkan bahwa kebijakan ini bukan keinginan mayoritas rakyat, meskipun rakyat Kalimantan Timur merasa senang. Namun, kenyataannya banyak masyarakat di sekitar IKN yang menjadi korban, termasuk dalam hal pemberian ganti rugi. Selain itu, penutur menuduh pemerintah, khususnya Molyono (mungkin merujuk pada tokoh tertentu), telah berbohong kepada rakyat dengan mengklaim bahwa pembangunan IKN tidak melibatkan dana APBN, padahal kenyataannya menggunakan APBN. Dalam ungkapan ini, penutur tidak hanya menyampaikan kabar buruk tentang dampak kebijakan tersebut, tetapi juga mempermalukan pihak pemerintah dengan tuduhan kebohongan, yang dapat dianggap sebagai tindakan mempermalukan lawan tutur secara terbuka.

20)“Presiden membuat kebijakan yang merugikan dan menyengsarakan pembayar pajak pdhal rakyat miskin masih banyak di luar negeri UMR paling kecil 16juta di Indo ada yg dapat UMR 2juta”

Data kalimat (20) ini, penutur juga menyampaikan kabar buruk tentang kebijakan presiden, yang diklaim merugikan dan menyengsarakan rakyat, khususnya para pembayar pajak. Penutur menyoroti adanya ketimpangan pendapatan, dengan membandingkan upah minimum regional (UMR) di Indonesia yang rendah, hanya Rp2 juta, dengan luar negeri yang mencapai Rp 16 juta. Ungkapan ini menunjukkan upaya penutur untuk mengkritik ketidakadilan ekonomi dan kebijakan yang dianggap tidak

berpihak pada rakyat miskin. Dengan membandingkan kondisi Indonesia dengan negara lain, penutur menyiratkan bahwa pemerintah gagal dalam menjalankan tugasnya dengan baik.

## 2. Ketidaksantunan Berbahasa Warganet Menurut Pandangan Mils

Menurut Mils mengelompokkan perilaku ketidaksantunan berbahasa ke dalam dua kategori utama, yaitu ketidaksantunan berbahasa yang termotivasi dan ketidaksantunan berbahasa yang tidak termotivasi. Kedua kategori ini ditemukan dalam kolom komentar pada *Talkshow* BERISIK "Jokowi Sebut IKN Bukan Presiden tapi Keputusan Rakyat" yang ditayangkan di kanal YouTube R66 Newlitics. Berikut adalah uraian perilaku ketidaksantunan berbahasa yang dapat diidentifikasi dari komentar-komentar tersebut, berdasarkan kategori yang diusulkan oleh Mils.

### 2.1 Ketidaksantunan Termotivasi

Ketidaksantunan termotivasi adalah penutur diasumsikan telah berniat melakukan tindak ketidaksantunan dengan tujuan tidak santun. Ketidaksantunan termotivasi yang dilakukan oleh warganet dalam kolom komentar pada *Talkshow* BERISIK "Jokowi Sebut IKN Bukan Presiden tapi Keputusan Rakyat" yang ditayangkan di kanal *YouTube* R66 Newlitics dapat dilihat pada data-data berikut ini.

- 1) "Didi riyadi oke! Suara aspirasinya pro rakyat yg salah satunya seperti saya. Sebagai publik figur, anda kritis dan tak bermental penjilat."

Dada pada kalimat (1) di atas menunjukkan perilaku ketidaksantunan berbahasa termotivasi yang dilakukan oleh warganet. Perilaku ketidaksantunan berbahasa termotivasi tersebut terjadi dikarenakan Penutur berusaha memberikan pujian sekaligus kritik terhadap seorang publik figur dengan cara yang tidak terlalu sopan, meskipun bernada positif. Ucapan "tak bermental penjilat" menunjukkan bahwa penutur menganggap seseorang harus lebih kritis dan tidak tunduk pada kekuasaan atau pihak yang berkuasa.

- 2) "WAJIB HUKUMM MATTII JOKOWI CS! tanpa ada hukuman mati untuk mereka tidak akan berubah negeri ini ..WAJIBBB."

Pada data (2) di atas menunjukkan perilaku ketidaksantunan berbahasa termotivasi yang dilakukan oleh warganet. Perilaku ketidaksantunan berbahasa termotivasi tersebut terjadi dikarenakan ini menunjukkan ketidaksantunan yang sangat kuat, dengan penutur menginginkan hukuman mati bagi presiden dan jajaran pemerintahannya. Kata "WAJIB HUKUMM MATTII" dan penggunaan huruf kapital serta tanda seru menggambarkan intensitas dan kekerasan dalam ekspresi yang sangat tidak sopan.

- 3) "Ambisi pribadi yang menyengsarakan rakyat, setelah sadar itu gagal maka Jokowi berusaha melempar kan kesalahan itu ke rakyat, muakk bgttt gue!!!"

Pada data (3) di atas menunjukkan perilaku ketidaksantunan berbahasa termotivasi yang dilakukan oleh warganet. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haris et al., 2020). Perilaku ketidaksantunan berbahasa termotivasi tersebut terjadi dikarenakan penutur mengkritik tindakan pemerintah dengan bahasa yang sangat tidak santun, menggunakan kata "muakk" yang menunjukkan rasa jijik dan ketidakpuasan terhadap tindakan Jokowi. Penutur menyalahkan Jokowi atas kegagalan yang dianggapnya merugikan rakyat.

- 4) "Keputusan seluruh rakyat, what??! Demo omnibus dan ciptakerja aja ngga didengar, sekarang nyalahin rakjat."

Pada data (4) di atas menunjukkan perilaku ketidaksantunan berbahasa termotivasi yang dilakukan oleh warganet. Perilaku ketidaksantunan berbahasa termotivasi tersebut terjadi dikarenakan penutur mengungkapkan kebingungannya dan kemarahannya terhadap keputusan pemerintah yang dianggap tidak mewakili suara rakyat. Frase "Demo omnibus dan ciptakerja aja ngga didengar" menunjukkan kekecewaan karena suara rakyat yang tidak dianggap. Penggunaan kata "what??!" dan "nyalahin rakjat" mengandung kesan merendahkan dan mengkritik cara pemerintah menangani aspirasi rakyat.

## 2.2 Ketidaksantunan tidak termotivasi

Ketidaksantunan tidak termotivasi adalah tindakan ketidaksantunan yang dilakukan tanpa ada niat untuk bersikap tidak santun. Dalam hal ini, penutur tidak menyadari bahwa apa yang mereka ucapkan atau tuliskan dianggap tidak santun. Ketidaktahuan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan budaya, pemahaman konteks yang berbeda, atau faktor kedekatan antarpenutur. Fenomena ketidaksantunan tidak termotivasi oleh warganet dapat terlihat dalam kolom komentar *Talkshow* BERISIK "Jokowi Sebut IKN Bukan Presiden tapi Keputusan Rakyat" yang ditayangkan di kanal YouTube R66 Newlitics. Berikut adalah data yang menunjukkan bentuk-bentuk ketidaksantunan tersebut.

- 1) "Saya setuju dengan yg di katakan prof ikrar Nusa dampak kebijakan yang diambil skrg gak akan pulih 5 kali pilpres."

Pada data (1) di atas menunjukkan perilaku ketidaksantunan berbahasa tidak termotivasi yang dilakukan oleh warganet. Komentar tersebut dianggap sebagai perilaku ketidaksantunan tidak termotivasi karena tidak terdapat unsur ketidaksantunan berbahasa yang ditunjukkan secara langsung. Komentar ini menyampaikan ketidaksetujuan terhadap kebijakan yang diambil tanpa niat untuk tidak santun. Meskipun penutur tidak menggunakan kata-kata yang kasar, kalimat "gak akan pulih 5 kali pilpres" menyiratkan ketidakpercayaan terhadap keputusan pemerintah, yang bisa dianggap kurang menghargai atau meremehkan.

- 2) "Menjadi presiden itu harus tegas, dan bertanggung jawab dengan segala keputusan dan konsekuensi nya. Jgn ketika berhasil jumawa ketika hancur

menyalahkan rakyat. Itu namanya amoral, tidak amanah dan tidak bertanggung jawab."

Pada data (2) di atas menunjukkan perilaku ketidaksantunan berbahasa tidak termotivasi yang dilakukan oleh warganet. Komentar tersebut dianggap sebagai perilaku ketidaksantunan tidak termotivasi karena tidak terdapat unsur ketidaksantunan berbahasa yang ditunjukkan secara langsung untuk Presiden Joko Widodo. Penutur mengkritik gaya kepemimpinan Presiden dengan kata-kata yang cukup tajam dan mengarah pada tuduhan amoral, tidak amanah, dan tidak bertanggung jawab. Meskipun tidak ada niat langsung untuk bersikap tidak santun, penyampaian yang tegas ini bisa dianggap melanggar norma kesantunan karena menyentuh isu moralitas dan tanggung jawab publik.

3) "Kurus kecil tapi daya rusaknya luar biasa."

Pada data (3) di atas menunjukkan perilaku ketidaksantunan berbahasa tidak termotivasi yang dilakukan oleh warganet. Komentar tersebut dianggap sebagai perilaku ketidaksantunan tidak termotivasi karena tidak terdapat unsur ketidaksantunan berbahasa yang ditunjukkan pada Presiden Joko Widodo. Komentar ini tampaknya mengomentari seseorang atau sesuatu secara fisik dan negatif. Meskipun tidak menyebutkan nama, komentar ini bisa dianggap merendahkan karena menggunakan ungkapan "daya rusaknya luar biasa" yang menyiratkan bahwa meskipun penutur berbicara tentang ukuran fisik yang kecil, ada kesan bahwa dampaknya sangat besar cenderung menyindir.

4) "Covid proyek akal2an sejak awal gue gk percaya.... Rezim skrg mang bnyk tipu2"

Pada data (4) di atas menunjukkan perilaku ketidaksantunan berbahasa tidak termotivasi yang dilakukan oleh warganet. Komentar tersebut dianggap sebagai perilaku ketidaksantunan tidak termotivasi karena tidak terdapat unsur ketidaksantunan berbahasa yang ditunjukkan secara langsung. Penutur secara terang-terangan meragukan keabsahan pandemi *Covid-19* dan mengkritik pemerintah dengan kata-kata seperti "proyek akal-akal-an" dan "banyak tipu-tipuan". Meskipun ini adalah pendapat pribadi, cara penyampaian yang sangat emosional dan negatif dapat dianggap tidak santun karena menyebarkan teori konspirasi tanpa bukti yang jelas.

5) "Nggak percaya bualan nya Anda2 itu siapa, cuma kecoak ko banyak komentar, dasar iri hati dan suka menghayal."

Pada data (5) di atas menunjukkan perilaku ketidaksantunan berbahasa tidak termotivasi yang dilakukan oleh warganet. Komentar tersebut dianggap sebagai perilaku ketidaksantunan tidak termotivasi karena tidak terdapat unsur ketidaksantunan berbahasa yang ditunjukkan secara langsung kepada mitra tutur. Komentar ini mengandung penghinaan langsung terhadap orang lain yang

berkomentar, dengan menyebut mereka "kecoak" dan menuduh mereka "iri hati" serta "suka menghayal". Meskipun penutur tidak bermaksud bersikap tidak santun, penghinaan langsung ini jelas melanggar norma kesantunan dan interaksi sosial yang baik.

- 6) "Yang tidak suka IKN gpp.....tapi saya yakin dan percaya sebagian besar rakyat Indonesia bangga dan setuju dengan adanya IKN untuk pemerataan pembangunan di seluruh rakyat Indonesia... Saya yakin dengan pindahnya pusat pemerintahan di IKN akan cepat maju karena kalau masih di Jakarta sudah terlalu banyak orang pintar dan banyak omong tanpa solusi dan korupsinya sudah parah... Saya sebagian dari rakyat Indonesia bangga dan mendukung IKN"

Pada data (6) di atas menunjukkan perilaku ketidaksantunan berbahasa tidak termotivasi yang dilakukan oleh warganet. Komentar tersebut dianggap sebagai perilaku ketidaksantunan tidak termotivasi karena tidak terdapat unsur ketidaksantunan berbahasa yang ditunjukkan secara langsung. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haris et al., 2020). Komentar ini mengungkapkan dukungan terhadap IKN (Ibu Kota Negara) tetapi juga secara tidak langsung merendahkan orang-orang yang menentang proyek tersebut. Meskipun penutur tidak bertujuan untuk tidak santun, cara penyampaian yang menyinggung orang-orang yang kritis terhadap IKN bisa dianggap kurang sopan.

## Simpulan

Berdasarkan Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kajian mengenai ketidaksantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar pada Talkshow BERISIK, terdapat berbagai bentuk ketidaksantunan yang dapat dianalisis menggunakan teori-teori komunikasi. Berdasarkan teori Brown dan Levinson, Beberapa komentar yang ditemukan mengandung tindakan yang mengancam muka negatif, seperti penolakan atau ketidaksetujuan terhadap kebijakan yang diambil, serta tindakan yang mengancam muka positif, berupa penghinaan atau merendahkan lawan tutur. Di sisi lain, teori Mills mengklasifikasikan ketidaksantunan berbahasa ke dalam dua kategori, yakni termotivasi dan tidak termotivasi.

Ketidaksantunan termotivasi terjadi ketika penutur dengan sengaja menggunakan bahasa kasar atau merendahkan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti dalam komentar yang mengkritik keras atau menyerang pribadi Presiden Jokowi dan pemerintah. Sedangkan ketidaksantunan tidak termotivasi muncul dari ketidaksadaran penutur akan dampak negatif dari ujarannya, seperti komentar yang menyatakan ketidakpercayaan terhadap kebijakan tanpa niat untuk menyerang. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ketidaksantunan ini dapat mencakup kebebasan berekspresi yang sering disalahartikan di media sosial, anonimitas yang memberi ruang bagi warganet untuk lebih bebas berkomentar tanpa merasa terikat oleh norma sosial, serta kurangnya sanksi sosial dalam ruang digital. Semua faktor ini berperan penting dalam membentuk cara berbahasa yang tidak santun di platform media sosial seperti YouTube.

## Daftar pustaka

- Angelita, T., & Saiful Mukminin, M. (2023). Strategi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Film Taksi (1990): Kajian Pragmatik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1), 41–55. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7297>
- Azizah, I., & Prayitno, H. D. (2024). Kesantunan Komunikasi Digital dalam Grup WhatsApp pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 5(3), 3575–3592. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1547>
- Buana, C., & Huda, N. (2023). Sarkasme dan Ketidaksantunan Berbahasa pada Akronim PPKM di Masa Pandemi Covid-19. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 8(1), 1–23.
- Dwihana, A. S. D., & Assidik, G. K. (2024). Fenomena Pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada Komentar Akun Twitter @Kikysaputri. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 605–617. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3321>
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13–28. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>
- Haris, A., Salahuddin, M., & Oya, A. (2020). Ketidaksantunan Berbahasa Warganet dalam Kolom Komentar Iklan Kinerja Pemerintahan Presiden Joko Widodo Bertajuk “2 Musim, 65 Bendungan.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(4), 421–434. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i4.1543>
- Hartiningrum, W., Sabardila, A., & Sabardila, A. (2016). Penyimpangan Prinsip Kesantunan pada Teks Pengumuman Karya Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi Tahun Ajaran 2015/2016: *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2).
- Insani, D. M. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Video Siaran Langsung Bunda Corla: Kajian Pragmatik Brown dan Levinson. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11629–11640.
- Kartina, I. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Konten Vlog Youtube Sherly Annavita Rahmi (Deskripsi terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Media Sosial). *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 188–193. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i1.6537>
- Kusmanto, H., Ayu, N. P., Prayitno, H. J., Rahmawati, L. E., Pratiwi, D. R., & Santoso, T. (2020). Realisasi Tindak Kesantunan Positif dalam Wacana Akademik di Media Sosial Berperspektif Humanitas. *Aksara*, 32(2), 323–38.
- L.P.F. Yanti, I.N. Suandi, & I.N. Suidiana. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139–150. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahasa.v10i1.405](https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405)
- Lahabu, S. Y., Djou, D., & Muslimin, M. (2021). Kesantunan Berbahasa di SMA Negeri I Dulupi Kabupaten Boalemo dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.37905/rjppbi.v1i1.540>
- Linggar Yuli Mayangtias, Sri Buyartati, A. K. H. (2020). Analisis Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa Jawa Siswa di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN 02 Pangongangan). *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, Vol. 2*, 32–43.

- Madeamin, S. (2021). Analisis Cerita Rakyat Toraja Massudilalong Sola Lebonna Melalui Pendekatan Struktural. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 772–788.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mukhlis, A., Alghiffary, M., & Susanto, H. Realisasi Kesantunan Berbahasa dan Citra Rahmatan Lil Alamin pada Wacana Khotbah Jumat: Studi Pragmatik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 7(2), 190-206.
- Nur Amil, F. S., & Ramdhani, I. S. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Postingan Akun Instagram @Mastercorbuzier. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 280–286. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4619>
- Prayogi, R., Prasetya, R. A., & Riadi, B. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Generasi Milenial. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(1). <https://doi.org/10.23960/kata.v9.i1.202104>
- Sati, P. L., Poerwadi, P., Asi, Y. E., Nurachmana, A., & Lestaringtyas, S. R. (2023, April). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Layangan Putus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 108–125. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.224>
- Putri, R. E., & Azhari, A. F. (2017). Komunikasi Politik (Model Komunikasi Politik Antar Fraksi dalam Pembentukan Norma UU Pilkada Secara Demokratis). *Jurnal Jurisprudence*, 5(1), 50-63.
- Salsabil, R. D., & Ningsih, R. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Kolom Komentar Instagram @Jokowi 'Ruang Cakap Digital.' *Jurnal Konfiks*, 10(1), 44–54. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10770>
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 119-130.
- Sukmawati, R., & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram @Kompascom "PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 653–665. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2557>
- Sumarlam, S., & Djatmika, D. (2018). Fungsi kepatuhan maksim prinsip kesantunan pada komentar berita di fanspage facebook Merdeka. Com. *Kandai*, 14(1), 31-44.
- Tsurayya, N. A., & Annisa, P. H. R. (2023). Fungsi Bahasa dalam Jejaring Media Sosial Twitter. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 8(2), 142-160.
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita *Online*: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *SeBaSa*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1590>
- Yanti, N. T. A., Pranowo., Kunjana, R. (2020). Makna Pragmatik Bahasa Verbal dan Nonverbal Kinestetik Sebagai Manifestasi Kesantunan Masyarakat Sunda: Kajian Etnoptagmatik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 5(2), 155-166.